

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan beranjak dari permasalahan pokok yang melanda dunia pembelajaran apresiasi sastra. Hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap kurang sesuai dengan harapan. Hal itu dilandasi oleh kenyataan bahwa masih banyak siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra belum memperlihatkan pada fenomena menggemari karya sastra, mampu mengapresiasi karya sastra, dan mau menghargai karya sastra. Kenyataan tersebut merupakan sebuah kenyataan yang paradoks sebab pembelajaran apresiasi sastra sebenarnya sebuah upaya untuk lebih mendekatkan siswa dengan dunia sastra. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menggemari, mengapresiasi, dan menghargai karya sastra.

Gambaran tersebut memberi indikasi bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang ditetapkan. Kenyataan tersebut di antaranya dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, ketidakmampuan guru dalam mengapresiasi karya sastra, dan ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi apresiasi sastra.

Seorang guru apresiasi sastra harus memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Hal tersebut dianggap urgen karena posisi guru menempati kedudukan yang sangat vital, yaitu sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra. Mereka merupakan pihak yang cukup signifikan

dalam menentukan strategi pembelajaran apresiasi sastra. Ketepatan penentuan strategi oleh guru akan mengarah pada keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra.

Selain kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran, tuntutan lain yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Dengan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sastra, maka guru memiliki modal awal dalam menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Secara sederhana, seorang guru yang berkemampuan tersebut akan memiliki kemudahan dalam memilih karya sastra yang baik dan cocok untuk siswa, berdasarkan kebutuhan dan tahap perkembangan jiwa mereka.

Hal lain yang dianggap cukup penting untuk dimiliki adalah kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran apresiasi sastra kepada siswa. Tidak sedikit siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Kenyataan tersebut merupakan imbas dari fenomena pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik. Kekurangmenarikan penyelenggaraan pembelajaran tersebut, salah satunya diakibatkan oleh kemampuan guru untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar apresiasi sastra. Dengan kata lain, guru sudah semestinya memiliki keterampilan penyampaian materi pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis berusaha untuk menyodorkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra, dalam hal ini apresiasi cerita pendek. Model yang disodorkan ini merupakan sebuah model alternatif yang disusun berdasarkan dua model yang menjadi acuan, yaitu model respons analisis dan model Moody. Langkah yang dilakukan adalah

memanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh setiap model yang menjadi acuan penelitian. Berbagai kelebihan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga akan membentuk sebuah model baru.

Dalam penelitian ini, sengaja dipilih genre cerita pendek sebagai materi yang digunakan karena kenyataan telah memperlihatkan bahwa genre ini kurang banyak mendapat perhatian yang proporsional dari para guru apresiasi sastra. Apabila orang berbicara tentang pembelajaran apresiasi sastra dalam bentuk prosa, umumnya pembicaraan mengarah pada karya sastra jenis novel, baik pengertiannya, sejarah perkembangannya dari satu periode ke periode yang lain, maupun ulasan atau telaahnya. Padahal kalau melihat kenyataan yang ada, cerpen merupakan genre karya sastra yang cukup luas perkembangannya di masyarakat. Banyak sekali koran dan majalah yang menyediakan rubrik cerpen dalam setiap penerbitannya. Bahkan bukan itu saja, para sastrawan dan pemerhati sastra telah banyak pula yang menerbitkan kumpulan cerpennya.

Penerapan model pembelajaran apresiasi cerita pendek pada penelitian ini diarahkan pada penelaahan struktural, terutama apresiasi terhadap unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Unsur intrinsik yang harus digali dari cerita pendek adalah 1) tema, 2) alur (*plot*), 3) latar (*setting*), 4) karakter (penokohan), 5) sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana. Dalam upaya penerapan model ini, para siswa diarahkan pula untuk mengikuti langkah pembelajaran dengan menggunakan model yang memiliki kesejajaran dengan komponen pendekatan kontekstual dan karakteristik pendekatan keterampilan proses. Model ini memiliki komponen seperti yang terungkap dalam pendekatan kontekstual, yaitu: konstruktivisme

(*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Model ini pun memiliki karakteristik seperti pada pendekatan keterampilan proses, yaitu: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Untuk mengetahui kualitas peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan model tersebut, maka dilakukan perbandingan dengan model lain, yaitu model kebiasaan guru. Model ini merupakan sebuah model pembelajaran yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode ceramah sebagai metode intinya. Dengan demikian, hampir sebagian besar waktu pembelajaran disita oleh aktivitas ceramah dari guru.

Penelitian ini dilakukan di kelas II₄ dan kelas II₆ SMA Negeri Cililin Kabupaten Bandung pada semester 2 tahun pelajaran 2003/2004. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan *randomized pretest-posttest control group design*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tes sebagai dasar pelaksanaan kerjanya. Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap. *Pertama*, mengelompokkan 2 kelas terpilih menjadi 2 kelompok, kelas II₄ sebagai kelompok eksperimen dan kelas II₆ sebagai kelompok kontrol. *Kedua*, kedua kelompok tersebut diberi pretes dengan jumlah, jenis, dan materi tes yang sama. *Ketiga*, kedua kelompok diberi materi yang sama, namun model yang diterapkan berbeda, pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan model RAM, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan model kebiasaan guru. *Ketiga*, kedua kelompok diberi postes dengan jumlah, jenis, dan materi tes

yang sama. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan ketiga langkah tersebut adalah 8 jam pelajaran, masing-masing 2 jam pelajaran untuk melaksanakan pretes dan postes dan 4 jam pelajaran untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada empat tujuan. Keempat tujuan yang digariskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Merancang model pembelajaran apresiasi cerita pendek; 2) Mengetahui proses pelaksanaan, kadar kontekstual dan keterampilan proses yang terdapat dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model RAM tersebut; 3) Mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural cerita pendek; 4) Mengetahui keefektifan penggunaan model RAM tersebut.

5.1.1 Model Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek

Tujuan pertama, yaitu merancang model pembelajaran apresiasi cerita pendek dapat tercapai setelah melakukan kajian pustaka secara seksama. Melalui kajian pustaka tersebut dapat tersusun sebuah rancangan model yang dianggap sempurna. Rancangan model tersebut dibuat berdasarkan dua model yang telah ada, yaitu model respons analisis dan model Moody. Dari kedua model tersebut dicari berbagai kelebihan. Berbagai kelebihan yang ditemukan dari kedua model tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga akan membentuk sebuah model baru.

Model yang dirancang dengan diberi nama model RAM ini diujicobakan terhadap siswa yang terpilih menjadi kelompok eksperimen. Hasil uji coba

menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi unsur intrinsik cerita pendek. Selain itu, pengetahuan siswa tentang materi teoritis unsur intrinsik cerita pendek pun tergali pula.

5.1.2 Proses Pelaksanaan

Tujuan kedua, yaitu mengetahui proses pelaksanaan, kadar kontekstual dan keterampilan proses yang terdapat dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model RAM tersebut. Pada saat melaksanakan penerapan model yang telah dirancang, dilakukan penelaahan terhadap keberadaan komponen pendekatan kontekstual pada model rancangan. Setiap tahap model RAM dianalisis dalam kaitannya dengan tujuh komponen pendekatan kontekstual dan lima karakteristik pendekatan keterampilan proses

Pada akhirnya disimpulkan bahwa model RAM memiliki karakteristik yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Model ini memiliki tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Selain itu, model ini pun memiliki kesejajaran dengan pendekatan keterampilan proses. Pada model ini terdapat lima karakteristik pendekatan keterampilan proses, yaitu: mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menerapkan, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model RAM dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek memiliki karakteristik pendekatan kontekstual dan pendekatan keterampilan proses.

5.1.3 Kemampuan Siswa dalam Menelusuri Unsur Cerita Pendek

Tujuan ketiga, yaitu mengetahui gambaran kemampuan siswa dalam menelusuri unsur struktural atau unsur intrinsik cerita pendek. Untuk mengetahuinya dilaksanakan dengan melakukan perbandingan perolehan skor pretes dan postes. Soal yang dirancang pada kedua tes tersebut mengarah pada tujuh unsur intrinsik cerita pendek yaitu: 1) tema, 2) alur (*plot*), 3) latar (*setting*), 4) karakter (penokohan), 5) sudut pandang, 6) gaya, 7) dan suasana.

Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik, diperoleh gambaran bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan perolehan skor. Peningkatan skor paling tinggi dari kelompok eksperimen adalah pada unsur karakter yaitu mencapai 1,13, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur sudut pandang dan suasana yaitu mencapai 0,20. Peningkatan skor paling tinggi pada kelompok kontrol adalah pada unsur alur yaitu mencapai 0,28, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur latar dan suasana yaitu mencapai 0,02. Melihat secara umum, peningkatan skor yang paling tinggi dialami oleh kelompok eksperimen yaitu mencapai 3,70.

Perbandingan selengkapnya tentang peningkatan perolehan skor berdasarkan unsur intrinsik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut: 1) tema, 0,45 : 0,15, 2) alur, 0,43 : 0,28, 3) latar, 0,60 :

penelitian terhadap efektifitas penggunaan model RAM dalam materi ekspresi, pembacaan dan penyusunan cerita pendek. Penelitian dapat dilakukan dengan cara menyusun satuan pembelajaran yang mengemas materi ekspresi cerita pendek. Jika hasilnya cukup baik, maka model ini dapat dianggap tepat untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Upaya-upaya melakukan uji coba terhadap efektifitas penggunaan model pembelajaran tersebut pada akhirnya menuju muara yang jelas, yaitu menampilkan pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan hakikat apresiasi. Dengan demikian, pada waktu yang akan datang tidak akan pernah terjadi lagi, tampilan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menitikberatkan pada penyajian teori dan sejarah sastra. Dengan kata lain, guru tidak lagi menyuguhkan pembelajaran tahayul sastra. Melalui perubahan tampilan pembelajaran sastra yang lebih mengedepankan hakikat apresiasi tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi sastra yang bisa dibanggakan. Mereka dapat memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta memperlihatkan perubahan watak yang menuju ke arah positif.



